

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DIALOG FILM “AKU, KAU, DAN KUA” KARYA MONTY TIWA

Adinda Ayu Khairana
Universitas Diponegoro

Khairana, Adinda Ayu. 2017. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film “Aku, Kau, dan KUA” Karya Monty Tiwa” Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing I Drs. M. Hermintoyo, M.Pd, Pembimbing II Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

Tindak tutur merupakan bagian dari analisis pragmatik yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya. Dialog dalam film memiliki proses komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan berisi tuturan yang mengarah pada tindak tutur. Penelitian ini membahas tentang analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film “Aku, Kau dan KUA” karya Monty Tiwa.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi serta menjelaskan fungsi ilokusi yang terdapat dalam film “Aku, Kau, dan KUA”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap penelitian ini yaitu pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan rekam, transkrip dan catat. Analisis data dengan analisis pragmatik dengan menggunakan metode kontekstual. Teknik penyajian data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri atas lima jenis tindak tutur yaitu (1) tindak tutur representatif meliputi melaporkan, menyatakan, mengakui, dan menunjukkan, (2) tindak tutur direktif meliputi menyuruh, memohon, menyarankan, menagih, meminta, dan mengajak, (3) tindak tutur ekspresif meliputi memuji, mengucapkan selamat, mengkritik, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, dan mengeluh, (4) tindak tutur komisif meliputi berjanji, dan menyatakan kesanggupan, (5) tindak tutur deklarasi meliputi melarang, membatalkan, mengizinkan, serta memaafkan.

Kata Kunci : pragmatik, tindak tutur, ilokusi

A. Pendahuluan

Bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan (Chaer, 2010:15). Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Kegiatan berkomunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang

selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada saat bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama-sama dengan orang lain.

Tindak tutur selain ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra, salah satunya yaitu film. Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup. Melalui film ini terjadi interaksi komunikasi antar tokohnya. Tokoh yang terdapat di dalam film menyampaikan maksud dan pesan melalui percakapan-percakapan. Di dalam percakapan tersebut terkandung adegan, *setting*, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan. Dengan adanya konteks tuturan tersebut, maka dapat memudahkan untuk memahami maksud dari sebuah tuturan.

Hal inilah yang menjadikan film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif bagi para penonton. Alasan tersebut yang membuat film layak dikaji lebih lanjut pada kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tuturan yang terjadi dalam dialog film “Aku, Kau, dan KUA” karya Monty Tiwa.

Di dalam dialog film “Aku, Kau, dan KUA” karya Monty Tiwa diduga mengandung tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi disebut juga sebagai *The Acts of Doing Something*. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi (Wijana, 1996:18).

Melalui percakapan antartokoh yang terdapat dalam dialog film “Aku, Kau, dan KUA” karya Monty Tiwa, diduga terdapat banyak tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Seperti pada contoh berikut:

KONTEKS : TUTURAN TERJADI DI ACARA PERNIKAHAN FIRA.
TUTURAN DIUCAPKAN SAAT UCI MENANYAKAN
KEBERADAAN DEON YANG SUDAH JANJI AKAN
DATANG.

Uci : “Duh, angkat dong Deon.”

Deon : “Ci, *gua tuh masih di laundry*, baju gua belum kering, terus gimana dong?”

Uci : “Aduh gak usah banyak alasan deh yah, ya lu tuh dah janji mau dateng, mau pake baju bola, mau pake baju gorilla kek, lu tuh harus dateng, udah deh ga usah banyak alasan yah, ga usah galau-galau karna Fira mau menikah”

Tuturan *gua masih di laundry* yang diutarakan oleh penutur (Deon) dengan maksud memberitahu kepada mitra tutur (Uci) bahwa saat ini ia belum bisa datang. Penutur mengucapkan tuturan tersebut dikarenakan penutur sudah berjanji kepada mitra tutur untuk datang ke acara pernikahan Fira, tetapi

terkendala dengan baju yang ingin dipakai masih di laundry. Daya ilokusi tersebut memiliki efek terhadap mitra tutur yang menjadi kesal karena penutur tidak menepati janji. Kebenaran tindak ilokusi representatif ini adalah apa yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif memberitahu karena penutur memberitahu kepada mitra tutur bahwa saat itu ia masih berada di tempat laundry karena bajunya belum kering.

Dalam penelitian ini penulis memilih judul “Tindak Tuter Ilokusi dalam Dialog Film “Aku, Kau, dan KUA” Karya Monty Tiwa” dikarenakan tuturan ilokusi yang terdapat dalam dialog film “Aku, Kau, dan KUA” sangat beragam.

Berdasarkan contoh di atas, tuturan seperti pada contoh tersebut dimungkinkan banyak dijumpai dalam film “Aku, Kau, dan KUA”. oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut tindak tutur ilokusi dalam film tersebut.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis, pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menggunakan pemakaian bahasa sebagai pijakan utama mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi (Rustono, 1999:3). Teori yang digunakan mengenai tindak tutur ilokusi yang mencakup jenis tindak tutur ilokusi.

Pendekatan secara metodologis yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Bodgan dan Taylor (melalui Moleong, 2001:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan berdasarkan fakta tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Pendekatan kualitatif menggunakan teori kontekstual untuk menganalisis data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu penelitian tidak terlibat dalam proses penuturan (Sudaryanto, 1993:134). Dalam metode simak ini penulis tidak terlibat langsung dalam percakapan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu (a) tahap yang pertama yang digunakan adalah teknik dasar simak. Peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur. (b) tahap kedua yaitu merekam. Teknik rekam adalah teknik lanjutan dari teknik dasar simak.

Dalam pengumpulan data, peneliti merekam kembali film dan tuturan antar tokoh dalam film “Aku, Kau, dan KUA”. Setelah mendapatkan hasil rekaman, peneliti melihat dan mendengarkan kembali hasil rekaman dari kegiatan dan tuturan yang dituturkan antar tokoh dalam film tersebut. (c) tahap ketiga ialah transkripsi data. Kegiatan ini merupakan pemindahan bentuk lisan dalam bentuk tulisan. Transkripsi yang dilakukan meliputi semua tuturan dalam dialog film “Aku, Kau, dan KUA” yang mengandung tuturan ilokusi. (d) Tahap keempat dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Analisis data dilakukan dengan analisis pragmatik dengan menggunakan metode padan pragmatik. Metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi pada dialog film “Aku, Kau, dan KUA”.

Hasil penelitian ini disajikan secara informal, penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan secara deskriptif, dengan menggambarkan dan menguraikan data dalam bentuk struktur teks. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan sehingga dapat memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Penyajian analisis data penelitian yaitu deskripsi jenis ilokusi, meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi/isbati.

C. Hasil dan Pembahasan

Tuturan yang digunakan di dalam dialog film merupakan tuturan yang mempunyai maksud dan fungsi terhadap mitra tutur, tuturan yang memiliki maksud dan fungsi atau daya tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Dalam dialog film “Aku, Kau, dan KUA” ini terdapat lima jenis tuturan ilokusi, yaitu: tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi.

1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film “Aku, Kau, dan KUA”

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.

1) Tindak Tutur Representatif ‘memberitahu’

Tuturan representatif ‘memberitahu’ adalah tuturan yang penuturnya memberitahukan suatu hal atau suatu maksud kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

- Konteks : Tuturan terjadi di acara pernikahan Fira. Tuturan diucapkan saat Uci menanyakan keberadaan Deon yang sudah janji akan datang.
- Uci : “Duh, angkat dong Deon.”
- Deon : “Ci, *gua tuh masih di laundry*, baju gua belum kering, terus gimana dong?”
- Uci : “Aduh gak usah banyak alasan deh yah, ya lu tuh dah janji mau dateng, mau pake baju bola, mau pake baju gorilla kek, lu tuh harus dateng, udah deh ga usah banyak alasan yah, ga usah galau-galau karna Fira mau menikah”

Tuturan *gua masih di laundry* yang diutarakan oleh penutur (Deon) dengan maksud memberitahu kepada mitra tutur (Uci) bahwa saat ini ia masih berada di tempat laundry karena semua bajunya belum kering. Penutur mengucapkan tuturan tersebut dikarenakan penutur sudah berjanji kepada mitra tutur untuk datang ke acara pernikahan Fira, tetapi terkendala dengan baju yang ingin dipakai masih di laundry. Daya ilokusi tersebut memiliki efek terhadap mitra tutur yang menjadi kesal. Kebenaran tindak ilokusi representatif ini adalah apa yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif memberitahu karena penutur memberitahu kepada mitra tutur bahwa saat itu ia masih berada di tempat laundry karena bajunya belum kering.

2) Tindak Tutar Representatif ‘menyatakan’

Tuturan representatif ‘menyatakan’ adalah tuturan yang menerangkan atau menjelaskan suatu hal. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut:

- Konteks : Tuturan terjadi saat Uci membuat video untuk Fira. Uci dan Fira merupakan sahabat sejak SD.
- Uci : “Halo, gue Uci, *gue sahabatnya Fira dari SD*, dari dia kecil dan lucu banget, tugas gue hari ini gue harus mastiin kalo hari ini bakal jadi hari yang paling bahagia buat Fira, dan gue doain yang terbaik buat lo sama Lando mudah-mudahan lo berdua menjadi

keluarga yang sakinah mawadah warrohmah.”

Tuturan *gue sahabatnya Fira dari SD* yang diucapkan oleh penutur (Uci) dengan maksud menyatakan bahwa dirinya merupakan sahabat Fira sejak mereka masih SD. Tuturan diucapkan saat penutur sedang membuat video untuk pernikahan Fira. Kebenaran tindak ilokusi representatif ini adalah apa yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan karena penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa ia merupakan sahabat Fira sejak SD.

3) Tindak Tuter Representatif ‘mengakui’

Tuturan representatif ‘mengakui’ adalah tuturan yang bersifat jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dalam data tuturan berikut:

- Konteks : Tuturan diucapkan saat Lando dan Fira akan menikah. Lando mengakui semua kebohongannya kepada Fira sesaat sebelum mereka menikah.
- Lando : “Aku mau, sebelum pernikahan kita dimulai kita mulai semuanya itu dengan kejujuran. Kamu, kamu masih inget gak waktu, waktu aku dikirim ke Berlin? Aku bilang sama kamu aku berangkat sendiri kan?”
- Fira : “Yahh”
- Lando : “Ya, *padahal aku berangkat sama Ira*”
- Fira : “Ira mantan kamu?”

Tuturan *padahal aku berangkat sama Ira* yang diucapkan oleh penutur (Lando) dengan maksud mengakui kepada mitra tutur (Fira) bahwa ia pernah berangkat berdua dengan Ira saat penutur di tugaskan ke Berlin. Kata *padahal* disampaikan penutur untuk menekan pengakuan. Daya ilokusi tersebut memiliki efek terhadap mitra tutur yang menjadi marah karena merasa dibohongi oleh penutur. Kebenaran tindak ilokusi representatif ini adalah apa yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif mengakui karena penutur mengakui bahwa ia pernah membohongi mitra tutur tentang keberangkatannya ke Berlin.

4) Tindak Tuter Representatif ‘menunjukkan’

Tuturan representatif ‘menunjukkan’ adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur sambil memperlihatkan sesuatu kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dalam data tuturan berikut:

- Konteks : Tuturan terjadi di kontrakan Deon. Tuturan diucapkan saat Deon sedang olahraga.
- Deon : “*Sampe putus men. Ini bukti kalo stamina gua sekarang udah bagus*, berarti gua bisa ngimbangan Fira lari. Heh, karna gini, dengerin dulu dong, gua berfikiran.....”
- Pepi : “Aduhhh, ehhhh”
- Deon : “Kenapa selama ini gua selalu ditolak sama Fira, karna kita itu ga punya persamaan sama sekali men.”

Tuturan *sampe putus men. Ini bukti kalo stamina gua sekarang udah bagus* yang diucapkan oleh penutur (Deon) dengan maksud menunjukkan kepada mitra tutur (Pepi) bahwa dirinya berhasil menjatuhkan samsak yang berarti sekarang staminanya sudah bagus. Kata penanda penunjuk yang digunakan dalam tuturan penutur adalah *ini*. Kebenaran tindak ilokusi representatif adalah apa yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif menunjukkan karena penutur menunjukkan kepada mitra tutur samsak yang ia pakai untuk latihan berhasil jatuh.

b. Tindak Tuter Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.

1) Tindak Tuter Direktif ‘menyuruh’

Tuturan direktif ‘menyuruh’ adalah tuturan yang penuturnya menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

- Konteks : Tuturan terjadi di toko pakaian ketika Aida menyuruh Rico berusaha mendapatkan uang.
- Aida : “Kenapa sih? Kan ada credit card, sayang.”
- Rico : “Kan credit cardnya belum dibayar, masih ngutang.”
- Aida : “Ih kamu mah gitu, *kamu usaha dong*, kamu jadi cowok aku kan nemenin aku ke teman-teman aku, harus dong dandan yang ganteng banget, gimana sih? Kamu ganteng, tinggal dandanin sedikit, jadi

spektakuler, kalo kaya Deon tuh susah mukanya, udah begitu-begitu aja, pas-pasan... ayo dong sayang, kenapa sih?”
Rico : “Mahal.”

Tuturan *kamu usaha dong* yang diucapkan oleh penutur (Aida) dengan maksud menyuruh mitra tutur (Rico) berusaha mencari uang untuk membayar kartu kreditnya. Kata *usaha* disampaikan penutur untuk menekan suruhan. Daya ilokusi tersebut memiliki efek terhadap mitra tutur yang menjadi kesal karena penutur banyak menyuruhnya. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur melakukan apa yang disuruh oleh penutur. Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif menyuruh karena penutur menyuruh mitra tutur untuk berusaha mencari uang untuk membayar kartu kredit.

2) Tindak Tutar Direktif ‘memohon’

Tuturan direktif ‘memohon’ adalah tuturan yang penuturnya meminta dengan hormat. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

Konteks : Tuturan terjadi saat Rico menelfon Uci. Uci dan Rico merupakan sahabat. Tuturan diucapkan saat Rico meminjam uang kepada Uci.
Rico : “Ah gini gua mau minjem duit, boleh gak? Gua butuh bantuan lo banget, gua lagi dalam bencana nih.”
Uci : “Heh? Astaghfirullah, lu kena musibah apaan?”
Rico : “Musibah kalo gua ga ngikutin maunya Aida gua diputusin Ci, yah please, *sejuta aja Ci yah yah please please?*”

Tuturan *sejuta aja Ci yah yah please please?* yang diucapkan oleh penutur (Rico) dengan maksud memohon kepada mitra tutur (Uci) untuk meminjamkannya uang. Kata *please* disampaikan penutur untuk menyatakan permohonan. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur melakukan apa yang disuruh oleh penutur. Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif memohon karena penutur memohon kepada mitra tutur dipinjamkan uang.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan.

1) Tindak Tutur Ekspresif ‘memuji’

Tuturan ekspresif ‘memuji’ adalah tuturan yang penuturnya menyatakan kekaguman akan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

- Konteks : Tuturan terjadi di acara pernikahan. Uci memuji baju yang dikenakan oleh Deon.
- Uci : “Deon, tunggu.”
- Deon : “Iya iya Ci gua tau gua saltum, gua salah kostum banget, makanya gua mendingan pulang yah?”
- Uci : “*Baju lo itu, perfect.*”

Tuturan *baju lo itu, perfect* yang dituturkan oleh penutur (Uci) kepada mitra tutur (Deon) dengan maksud memuji baju yang dikenakan oleh mitra tutur. Kata *perfect* yang diutarakan oleh penutur merupakan salah satu kata pujian, sehingga tuturan tersebut merupakan tuturan memuji. Sedangkan tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat dikatakan tuturan ekspresif karena tuturan tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang suatu hal yakni baju yang dipakai oleh mitra tutur. Oleh karena itu kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur ekspresif memuji karena tuturan tersebut berisi suatu pujian yang diucapkan oleh penutur untuk mitra tutur.

2) Tindak Tutur Ekspresif ‘mengucapkan selamat’

Tuturan ekspresif ‘mengucapkan selamat’ adalah tuturan yang penuturnya mengucapkan selamat kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

- Konteks : Tuturan terjadi di dalam ruangan workshop. Kak Emil merupakan mentor agama. Tuturan diucapkan ketika kak Emil memasuki ruangan.
- Kak Emil : “*Selamat siang semuanya.*”
- Uci dan peserta lain : “Siang.”

Tuturan *selamat siang semuanya* yang dituturkan oleh penutur (kak Emil) dengan maksud mengucapkan salam kepada mitra tutur (Uci dan peserta lain) yang berada di dalam ruangan seminar, sehingga tuturan di

atas merupakan tuturan mengucapkan selamat. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan ekspresif karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengucapkan selamat kepada mitra tutur. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat karena tuturan tersebut berisi suatu ucapan selamat yang diucapkan oleh penutur untuk memberi salam kepada mitra tutur.

d. Tindak Tuter Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Pada penelitian ini ditemukan tindak tutur komisif ‘berjanji’, ‘menyatakan kesanggupan’, dan ‘mengancam’ seperti dilihat pada penggalan tuturan berikut.

1) Tindak Tuter Komisif ‘berjanji’

Tuturan komisif ‘berjanji’ adalah tuturan yang penuturnya menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

- Konteks : Tuturan terjadi saat Deon dan Fira sedang lari pagi. Tuturan diucapkan ketika Deon mengajak Fira menikah.
- Deon : “Fir, Fira, bareng dong, tapi pelan-pelan aja, Fir pelan-pelan napa sih.”
- Fira : “Udah lo mah gausah dipaksain, pelan-pelan aja, gausah ngejar gue.”
- Deon : “Gua tuh udah ngejar elo seumur hidup gue kali, *dan gua ga akan berhenti, meskipun nyawa taruhannya Fir...* ah ahh aduh kayanya gue kena serangan jantung nih, aduh jantung gua, asli.. aduh beneran nih asli, Fir... aduh..”
- Fira : “Lu ngomong apa tadi?”
- Deon : “Hah? Gue kena serangan jantung, asli”

Tuturan *dan gua ga akan berhenti, meskipun nyawa taruhannya Fir* yang dituturkan oleh penutur (Deon) kepada mitra tutur (Fira) dengan maksud menjanjikan bahwa penutur akan terus memperjuangkan mitra tutur dan tidak akan berhenti meskipun nyawa menjadi taruhannya, sehingga tuturan di atas merupakan tuturan berjanji. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan komisif karena tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang sudah ia ucapkan. Oleh karena itu, kutipan dialog (52) merupakan tindak tutur komisif berjanji karena tuturan tersebut berisi tuturan yang dijanjikan

oleh penutur kepada mitra tutur, yaitu untuk memperjuangkan mitra tutur meskipun nyawa menjadi taruhannya.

2) Tindak Tutar Komisif ‘menyatakan kesanggupan’

Tuturan komisif ‘menyatakan kesanggupan’ adalah tuturan yang penuturnya bersedia melakukan sesuatu yang telah dibicarakan. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

Konteks : Tuturan terjadi di taman pada pagi hari. Tuturan diucapkan saat kak Emil meminta Uci membantu Mona yang sedang sakit.

Kak Emil : “Kamu bisa bantuin berdiri?”

Uci : “*Oh bisa kak, sini yuk sama gue.*”

Mona : “Adudududuh aw aw aw aduh ahh..”

Tuturan *oh bisa kak* yang dituturkan oleh penutur (Uci) kepada mitra tutur (kak Emil) dengan maksud menyatakan kesanggupan atas permintaan mitra tutur untuk membantu Mona, sehingga tuturan di atas merupakan tuturan menyatakan kesanggupan. Kata *bisa* disampaikan penutur untuk menekan kesanggupan. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan komisif karena penutur akan melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan karena tuturan tersebut berisi tuturan yang menyatakan kesanggupan yang diucapkan oleh penutur untuk membantu Mona berdiri.

3) Tindak Tutar Komisif ‘mengancam’

Tuturan komisif ‘mengancam’ adalah tuturan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi sebuah ancaman. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari. Jery dan Mona merupakan sepasang kekasih. Tuturan diucapkan ketika Jery meminta Mona untuk melakukan hal yang diinginkannya.

Jery : “Ya kalo pegang-pegang ya aku tuh siap banget. *Kalo kamu gamau gitu-gituan ya udah, kita putus.*”

Mona : “Kok kamu jahat?”

Jery : “Ya udah putus.”

Tuturan *kalo kamu gamau gitu-gituan ya udah, kita putus* yang dituturkan oleh penutur (Jery) kepada mitra tutur (Mona) dengan maksud

mengancam mitra tutur harus melakukan apa yang diucapkan oleh penutur, sehingga tuturan di atas merupakan tuturan mengancam. Kata *kita putus* disampaikan penutur untuk menekan keseriusan untuk mengancam. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan komisif karena penutur akan melakukan suatu tindakan yaitu memutuskan mitra tutur jika tidak mau mengikuti perkataan penutur. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur komisif mengancam karena tuturan tersebut berisi tuturan yang bernada ancaman yang ditujukan untuk mitra tutur.

e. Tindak Tutar Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Pada penelitian ini ditemukan tindak tutur deklarasi ‘melarang’, ‘membatalkan’, ‘mengizinkan’, serta ‘memaafkan’ seperti dilihat pada penggalan tuturan berikut.

1) Tindak Tutar Deklarasi ‘melarang’

Tuturan deklarasi ‘melarang’ adalah tuturan yang penuturnya memerintah supaya tidak melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

- Konteks : Tuturan terjadi ketika Mona mendoakan kak Emil bercerai. Uci merupakan sahabat Mona.
- Uci : “*Elo jangan mikir yang macem-macem ya!*”
- Mona : “Ahhh gue doain aja biar dia cerai, hahaha ya Allah aku mohon kepadaMu ya Allah, tolong ceraikan kak Emil, kek Emil cerai sama istrinya.”

Tuturan *elo jangan mikir yang macem-macem ya!* yang diucapkan oleh penutur (Uci) dengan maksud melarang mitra tutur (Mona) berfikiran yang macam-macam tentang kak Emil. Kata *jangan* disampaikan penutur untuk menekan larangan. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur deklarasi karena tuturan tersebut dengan maksud penutur agar mitra tutur tidak memikirkan hal yang macam-macam. Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog tersebut merupakan tindak tutur ilokusi deklarasi melarang karena penutur melarang mitra tutur untuk berfikiran yang macam-macam tentang kak Emil.

a. Tindak Tutur Deklarasi ‘membatalkan’

Tuturan deklarası ‘membatalkan’ adalah tuturan yang penuturnya mengurungkan atau menunda sesuatu yang sebelumnya sudah direncanakan. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini:

Konteks : Tuturan terjadi di taman. Tuturan diucapkan saat Uci mengajak Mona pulang.

Mona : “Elu kalo mau pulang sana gih.”

Uci : “Ngga, *gua ga mau pulang, ga jadi.*”

Tuturan *ngga, gua ga mau pulang, ga jadi* yang diucapkan oleh penutur (Uci) kepada mitra tutur (Fira) dengan maksud membatalkan niatan penutur yang ingin pulang, tuturan tersebut ditandai dengan ucapan *ga jadi* yang diucapkan oleh penutur yang berarti membatalkan. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas merupakan tindak tutur deklarası karena tuturan tersebut bermaksud membatalkan sesuatu yang sudah diniatkan oleh penutur. Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam kutipan dialog tersebut merupakan tindak tutur ilokusi deklarası membatalkan karena penutur membatalkan niatannya untuk pulang dikarenakan mitra tutur yang tidak ingin pulang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film “Aku, Kau, dan KUA”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis ditemukan jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri atas lima jenis tindak tutur yaitu (1) tindak tutur representatif meliputi memberitahu, menyatakan, mengakui, dan menunjukkan, (2) tindak tutur direktif meliputi menyuruh, memohon, menyarankan, menagih, meminta, dan mengajak, (3) tindak tutur ekspresif meliputi memuji, mengucapkan selamat, mengkritik, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, dan mengeluh, (4) tindak tutur komisif meliputi berjanji, dan menyatakan kesanggupan, (5) tindak tutur deklarası meliputi melarang, membatalkan, mengizinkan, serta memaafkan.
- b. Jenis tindak tutur ilokusi yang sering muncul pada tuturan antartokoh dalam film “Aku, Kau, dan KUA” adalah tuturan direktif karena pada tuturan yang terjadi dalam dialog film tersebut memiliki maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu.

E. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.